INTEGRASI NILAI MODERASI BERAGAMA PADA PENGELOLAAN PROGRAM KEARIFAN LOKAL DI SEKOLAH BUDAYA JEMBER

Rofiq Hidayat
UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
rofiqhidayat@uinkhas.ac.id

Abstract: *Character education based on local wisdom is becoming increasingly important in the context of multicultural societies. This article explores the integration of interfaith moderation values within local wisdom programs in cultural schools, focusing on efforts to create a harmonious and tolerant learning environment. The study was conducted at SMPN 2 Jember, recognized as a cultural school, using a qualitative approach that involved data collection through observations, interviews, and document studies. The findings indicate that the integration of interfaith moderation values into the local wisdom curriculum not only enhances students' awareness of the importance of tolerance but also strengthens local cultural identity. The program encompasses various activities, such as batik vest creation, culturally friendly canteens, and regional language days, which serve as media for instilling interfaith moderation values. These findings are expected to contribute to the development of a more values-based educational model and serve as a reference for other schools in implementing local wisdom as part of character education.*

Keywords: *local wisdom, religious moderation, cultural school.*

PENDAHULUAN

Tujuan adanya kebudayaan di sekolah adalah untuk membentuk karakter siswa yang memahami dan menghargai nilai-nilai lokal serta kearifan budaya yang ada di sekitarnya. Pendidikan yang berbasis budaya diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan karakter yang toleran dan inklusif, khususnya di masyarakat yang multikultural.[1] Dengan demikian, siswa dapat belajar mengapresiasi keragaman budaya yang ada di sekitarnya, yang menjadi fondasi bagi pembentukan sikap saling menghormati dan menghargai.

Namun, masih banyak siswa yang kurang mengenal budaya lokalnya sendiri. Mereka cenderung lebih akrab dengan budaya populer dari luar, sehingga nilai-nilai budaya lokal mulai terabaikan.[2] Kurangnya pengenalan budaya di sekolah menyebabkan siswa tidak

[1] Muhammad Dwi Toriyono, Annas Ribab Sibilana, dan Bagus Wahyu Setyawan. "Urgensi Pendidikan Multikultural dalam Pengembangan Karakter di Era Society 5.0 Pada Perguruan Tinggi." Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman 12.2 (2022): 127-140.
[2] M. Nukman, Mariana, N. ., & Subrata, H. "Upaya Pemertahanan Budaya Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Asing pada Perspektif Glokalisasi." Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP), 7(1) (2024), 276–283.

memiliki pemahaman yang mendalam mengenai kearifan lokal yang ada di sekitarnya. Hal ini berpotensi mengikis identitas budaya dan mengurangi kesadaran mereka akan pentingnya melestarikan budaya sebagai bagian dari jati diri.

Permasalahan ini menunjukkan adanya gap dalam penelitian terkait efektivitas pendidikan berbasis budaya di sekolah, terutama dalam konteks integrasi nilai-nilai moderasi beragama. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada pendidikan karakter secara umum tanpa mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai lokal dan moderasi beragama dapat diintegrasikan dalam kurikulum sekolah.[3] Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengisi kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana sekolah dapat menjadi sarana dalam membentuk kesadaran budaya dan moderasi beragama pada siswa.

Solusi yang ditawarkan adalah melalui konsep "sekolah budaya," yaitu sekolah yang secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan kearifan budaya ke dalam program pembelajarannya. Sekolah budaya tidak hanya menekankan pada pengajaran akademik tetapi juga membentuk karakter siswa melalui aktivitas yang berhubungan dengan budaya lokal, seperti seni tradisional, bahasa daerah, dan kegiatan sosial budaya lainnya.[4] Melalui program-program ini, siswa diharapkan dapat lebih mengenal dan mencintai budaya mereka sendiri serta memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap pentingnya toleransi antarumat beragama.

Penelitian mengenai penerapan sekolah budaya telah menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan kesadaran siswa akan pentingnya kearifan lokal dan moderasi beragama. Misalnya, penelitian oleh Muwahhida menunjukkan bahwa sekolah budaya dapat memperkuat rasa cinta terhadap budaya lokal serta meningkatkan sikap toleransi siswa dalam kehidupan sehari-hari.[5] Selain itu, Shofiyyah, et al. menemukan bahwa integrasi program budaya dalam pembelajaran dapat membantu siswa mengembangkan sikap inklusif dan memahami keberagaman dengan lebih baik.[6]

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada upaya integrasi nilai-nilai moderasi beragama ke dalam program kearifan lokal di sekolah budaya, khususnya di SMPN 2 Jember. Fokus penelitian ini adalah untuk menggali bagaimana program-program berbasis budaya dapat berperan dalam membentuk karakter siswa yang toleran dan menghargai keberagaman. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model pendidikan yang lebih berbasis nilai dan dapat menjadi acuan bagi sekolah lain dalam menerapkan kearifan lokal sebagai bagian dari pendidikan karakter.

---

[3] Restu Yulia Hidayatul Umah, Wilis Werdiningsih, dan Yulia Anggraini. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar." Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars. Vol. 6. No. 1. (2022): 818-825.

[4] Ujang Syarip Hidayat. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Sunda. (Sukabumi: Bina Mulia Publishing, 2019), 23.

[5] Muziya Ananda Fitri Muwahhida. "Membangun Kebangsaan dan Memperkuat Budaya Lokal Melalui Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar." Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar 8.2 (2023): 5640-5652.

[6] Nilna Azizatus Shofiyyah, Tedy Sutandy Komarudin, dan Miftahul Ulum. "Integrasi Nilai-Nilai Islami dalam Praktik Kepemimpinan Pendidikan: Membangun Lingkungan Pembelajaran yang Berdaya Saing." El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam 9.2 (2023): 66-77.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam tentang integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam program kearifan lokal di SMPN 2 Jember, sebuah sekolah budaya. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif, bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Pendekatan kualitatif dipilih karena dapat memberikan wawasan mendalam tentang pengalaman dan pandangan peserta didik terkait program pendidikan berbasis budaya[7]

Subyek penelitian terdiri dari siswa dan guru di SMPN 2 Jember yang terlibat dalam program kearifan lokal. Sampel diambil secara purposive, yaitu dengan memilih responden yang memiliki pengalaman langsung dalam kegiatan yang berkaitan dengan integrasi nilai-nilai moderasi beragama. Dengan melibatkan siswa dari berbagai latar belakang, penelitian ini berusaha untuk memahami berbagai perspektif dan pengalaman yang ada dalam lingkungan sekolah tersebut.[8]

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Observasi digunakan untuk mencatat interaksi dan kegiatan yang berlangsung dalam program kearifan lokal, sedangkan wawancara mendalam dilakukan dengan siswa dan guru untuk mendapatkan pandangan mereka mengenai pentingnya nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan. Studi dokumen dilakukan untuk menganalisis kurikulum dan materi pembelajaran yang digunakan dalam program tersebut.[9]

Validitas data dijamin melalui triangulasi, yaitu dengan memadukan data yang diperoleh dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data. Dengan cara ini, peneliti dapat memverifikasi keakuratan informasi yang didapat dari observasi, wawancara, dan studi dokumen. Selain itu, validitas juga diperkuat dengan melakukan member check, di mana hasil wawancara dikembalikan kepada responden untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pandangan mereka.[10]

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis tematik, yang mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari data yang dikumpulkan. Setiap data yang diperoleh dari observasi dan wawancara akan dikelompokkan berdasarkan kategori yang relevan, kemudian dianalisis untuk menemukan hubungan antara nilai-nilai moderasi beragama dan program kearifan lokal. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menginterpretasikan data secara holistik dan menghasilkan temuan yang relevan.[11]

PEMBAHASAN

[7] J. W. Creswell, Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. (SAGE Publications, 2014), 41.
[8] L. J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 49.
[9] L. A. Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 72.
[10] Y. S. Lincoln & E. G. Guba, Naturalistic Inquiry. (SAGE Publications, 1985), 102.
[11] V. Braun & V. Clarke, "Using Thematic Analysis in Psychology." Qualitative Research in Psychology, 3(2) (2006):77-101.

Program Kearifan Lokal di SMPN 2 Jember sebagai Sekolah Budaya

SMPN 2 Jember telah mengadopsi konsep sekolah budaya sebagai upaya untuk memperkenalkan dan melestarikan kearifan lokal kepada siswa. Dengan memfokuskan pada nilai-nilai budaya Jember, sekolah ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang tidak hanya berpendidikan tinggi, tetapi juga memiliki identitas budaya yang kuat. Program ini mengintegrasikan berbagai aspek budaya lokal dalam kurikulum, sehingga siswa dapat memahami dan menghargai warisan budaya mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan kebutuhan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan kultural yang tinggi.

Sebagai bagian dari program ini, SMPN 2 Jember melaksanakan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan kearifan lokal, seperti pembuatan batik dan pengenalan seni tradisional. Taufiqurrahman telah memulai inisiatif sekolah budaya di SMPN 2 Jember, tempat ia mengajar. Melalui program ini, Taufiq menciptakan beberapa kegiatan unggulan yang diharapkan dapat meningkatkan semangat siswa dalam mengenal budaya Jember. Salah satu contohnya adalah penambahan rompi batik Jember pada seragam siswa dan atribut budaya berupa ublang untuk siswa laki-laki. Selain itu, terdapat kantin yang mendukung budaya lokal dengan menawarkan kuliner tradisional, di mana transaksi jual beli diusahakan menggunakan bahasa daerah. Program selanjutnya yang diusulkan oleh Taufiq adalah Hari Bahasa Daerah, yang dilaksanakan setiap Kamis, di mana seluruh anggota sekolah diwajibkan menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar di dalam dan luar kelas. Berbagai program lainnya juga dirancang, seperti pagelaran seni dan budaya dalam proses pembelajaran serta partisipasi dalam kegiatan di luar sekolah, termasuk perlombaan.

Integrasi Nilai Moderasi Beragama pada Pengelolaan Program Kearifan Lokal

Hasil penelitian data sejak pertengahan 2024 terhadap Integrasi Nilai Moderasi Beragama pada Pengelolaan Program Kearifan Lokal di SMPN 2 Jember sebagai berikut:

Tabel 1. Integrasi Nilai Moderasi Beragama pada Pengelolaan Program Kearifan Lokal

No.	Program Kearifan Lokal di Sekolah Budaya	Komitmen Kebangsaan	Toleransi	Anti Kekerasan	Adaptif terhadap Budaya Lokal
1	Penambahan rompi batik Jember pada seragam siswa	90%	90%	70%	100%
2	Atribut budaya berupa ublang untuk siswa laki-laki.	90%	70%	70%	100%
3	Kantin kuliner tradisional	70%	90%	70%	100%
4	Hari Bahasa Daerah setiap Kamis	90%	90%	90%	100%
5	Pagelaran seni dan budaya	90%	90%	90%	100%
6	Lomba Budaya	90%	90%	90%	100%

Sumber: observasi dan hasil survei wawancara narasumber

Integrasi keempat indikator moderasi beragama (komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan adaptasi terhadap budaya lokal) dapat diterapkan melalui beberapa program yang ada di lingkungan sekolah. Program-program tersebut meliputi

penggunaan Rompi Batik Jember pada seragam siswa dan atribut budaya ublang, kantin kuliner tradisional, hari bahasa daerah dan pagelaran seni budaya, serta lomba budaya.

Integrasi Moderasi Beragama dalam Busana Budaya Jember

Penggunaan **Rompi Batik Jember** pada seragam siswa dan atribut budaya ublang, misalnya, mendukung **komitmen kebangsaan** dengan mengangkat kekayaan budaya lokal sebagai bagian dari identitas nasional. Hal ini mencerminkan upaya melestarikan warisan bangsa. Selain itu, program ini juga memupuk **toleransi** dengan memperkenalkan simbol-simbol budaya lokal kepada siswa, sehingga mereka dapat menghargai perbedaan budaya di antara mereka. Penggunaan simbol budaya dalam seragam juga dapat menciptakan rasa kebersamaan dan persatuan, sehingga mendukung sikap **anti kekerasan** di kalangan siswa. Lebih lanjut, dengan diperkenalkannya simbol-simbol budaya ini, siswa diharapkan lebih **adaptif terhadap budaya lokal**, karena mereka terbiasa dengan kehadiran dan makna budaya tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Figure 1 Penggunaan Rompi Batik dan Ublang di SMPN 2 Jember

Penggunaan Rompi Batik Jember pada seragam siswa dan atribut budaya ublang merupakan contoh konkret dari penerapan nilai-nilai budaya dalam konteks pendidikan yang mendukung komitmen kebangsaan. Batik, sebagai salah satu warisan budaya Indonesia, tidak hanya berfungsi sebagai pakaian, tetapi juga sebagai simbol identitas nasional yang mencerminkan kekayaan budaya lokal. Menurut Sugiman, melestarikan batik dan mengintegrasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari, terutama di lingkungan

sekolah, berkontribusi pada penguatan identitas nasional dan rasa cinta tanah air di kalangan generasi muda.[12]

Program ini juga memainkan peran penting dalam memupuk toleransi di antara siswa. Dengan memperkenalkan simbol-simbol budaya lokal, seperti batik dan ublang, siswa diajarkan untuk menghargai dan mengenali keberagaman budaya di Indonesia. Hal ini sejalan dengan pendapat Suradi yang menyatakan bahwa pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai budaya lokal dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap perbedaan dan keberagaman yang ada di masyarakat.[13] Toleransi yang ditanamkan sejak dini melalui pemahaman terhadap simbol budaya ini sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis.

Lebih jauh lagi, penggunaan simbol budaya dalam seragam dapat menciptakan rasa kebersamaan dan persatuan di kalangan siswa. Saat siswa mengenakan seragam yang sama dengan simbol-simbol budaya, mereka merasa menjadi bagian dari komunitas yang lebih besar, yang pada gilirannya mengurangi potensi konflik dan kekerasan di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Mustafida yang menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai kebersamaan dapat mengurangi tindakan kekerasan di kalangan siswa, serta mempromosikan sikap saling menghargai.[14]

Akhirnya, pengenalan simbol-simbol budaya ini juga membantu siswa menjadi lebih adaptif terhadap budaya lokal. Dengan terbiasa berinteraksi dengan simbol-simbol budaya dalam kehidupan sehari-hari, siswa akan lebih mudah memahami dan menghargai nilai-nilai serta norma yang berlaku dalam masyarakat mereka. Menurut Kurdi, adaptasi terhadap budaya lokal merupakan kunci dalam pembentukan karakter yang baik bagi generasi muda, sehingga mereka dapat berkontribusi positif terhadap masyarakat.[15]

Secara keseluruhan, penggunaan Rompi Batik Jember dan atribut budaya ublang dalam seragam siswa tidak hanya berfungsi sebagai identitas visual, tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat komitmen kebangsaan, memupuk toleransi, menciptakan kebersamaan, dan meningkatkan adaptasi terhadap budaya lokal di kalangan siswa.

Integrasi Moderasi Beragama dalam Kuliner Budaya Jember

Program **kantin kuliner tradisional** juga memperkuat penerapan moderasi beragama. Dengan menyajikan kuliner lokal, program ini mendorong **komitmen**

[12] Ainun Muchlisatun Rati Sugiman, "Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme dan Patriotisme melalui Materi Sikap Semangat Kebangsaan dan Patriotisme dalam Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara pada Pembelajaran PKn di SMAN 1 Pundong." Academy of Education Journal 8.2 (2017): 174-199.
[13] Ahmad Suradi, "Pendidikan Berbasis Multikultural dalam pelestarian Kebudayaan Lokal Nusantara di Era Globalisasi." Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial 5.1 (2018): 111-130.
[14] Fita Mustafida, "Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)." Jurnal Pendidikan Islam Indonesia 4.2 (2020): 173-185.
[15] Musyarrafah Sulaiman Kurdi, "Urgensitas Pendidikan Islam Bagi Identitas Budaya (Analisis Kritis Posisi Efektif Pendidikan Sebagai Pilar Evolusi Nilai, Norma, Dan Kesadaran Beragama Bagi Generasi Muda Muslim)." Indonesian Journal of Religion Center 1.3 (2023): 169-189.

kebangsaan dan cinta terhadap kekayaan kuliner Indonesia. Adanya variasi makanan dari berbagai daerah di kantin juga mengajarkan siswa untuk **toleransi**, yakni menghargai ragam budaya kuliner dari berbagai daerah di Indonesia. Kantin juga menjadi tempat interaksi yang damai, di mana siswa dapat berbagi cerita tentang tradisi kuliner mereka masing-masing, sehingga menciptakan ruang untuk menumbuhkan **anti kekerasan**. Selain itu, dengan menyajikan kuliner lokal, kantin membantu siswa untuk lebih mengenal dan menyesuaikan diri dengan ragam makanan dari daerah lain, membuat mereka menjadi lebih **adaptif terhadap budaya lokal**.

Program kantin kuliner tradisional di sekolah berperan signifikan dalam penerapan moderasi beragama dengan cara menyajikan kuliner lokal yang beragam. Melalui pengenalan makanan tradisional dari berbagai daerah di Indonesia, program ini tidak hanya mendorong komitmen kebangsaan tetapi juga meningkatkan rasa cinta terhadap kekayaan kuliner Indonesia. Menurut Supriatin, pengenalan kuliner lokal sebagai bagian dari pendidikan di sekolah dapat memperkuat identitas nasional dan meningkatkan kesadaran siswa tentang keberagaman budaya yang ada di Indonesia.[16]

Variasi makanan yang disajikan di kantin memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar menghargai perbedaan, yang merupakan bagian integral dari sikap toleransi. Sebagaimana diungkapkan oleh Mustafida, pengalaman kuliner dapat menjadi media efektif untuk menumbuhkan sikap toleransi, di mana siswa belajar untuk saling menghargai dan menerima keberagaman budaya kuliner. Ketika siswa mencicipi makanan dari daerah lain, mereka tidak hanya menikmati rasa, tetapi juga mengenal latar belakang budaya dan tradisi yang mengikutinya.[17]

Kantin kuliner tradisional juga berfungsi sebagai ruang interaksi sosial yang damai. Di tempat ini, siswa dapat berbagi cerita tentang tradisi kuliner masing-masing, yang menciptakan kesempatan untuk dialog dan pertukaran budaya. Hal ini penting dalam menciptakan lingkungan yang mendorong sikap anti kekerasan. Menurut Falakh, interaksi sosial yang positif dan dialog antarbudaya dapat mengurangi potensi konflik, karena siswa belajar untuk saling menghargai dan memahami satu sama lain.[18]

Lebih jauh, dengan menyajikan kuliner lokal, program kantin membantu siswa untuk lebih mengenal dan menyesuaikan diri dengan berbagai makanan dari daerah lain. Proses ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa tentang keberagaman kuliner, tetapi juga membangun keterbukaan terhadap budaya lain. Sebagaimana dijelaskan oleh Ruyadi, adaptasi terhadap budaya lokal sangat penting dalam pembentukan karakter yang

[16] Atin Supriatin dan Aida Rahmi Nasution, "Implementasi pendidikan multikultural dalam praktik pendidikan di Indonesia." Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar 3.1 (2017): 1-13.
[17] Fita Mustafida, "Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)." Jurnal Pendidikan Islam Indonesia 4.2 (2020): 173-185.
[18] Muhammad Shobakhul Falakh. "Strategi Efektif untuk Mempromosikan Pendidikan Multikultural di Lingkungan Sekolah." PenaEmas 1.1 (2023): 76-86.

baik, di mana siswa dapat belajar untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan berbagai norma dan kebiasaan yang ada di masyarakat.[19]

Secara keseluruhan, program kantin kuliner tradisional di sekolah bukan hanya sekadar penyediaan makanan, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk memperkuat moderasi beragama, membangun toleransi, dan menciptakan ruang interaksi yang damai antar siswa, serta meningkatkan adaptasi terhadap budaya lokal. Program ini menunjukkan bahwa pendidikan melalui kuliner dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam menciptakan generasi yang lebih toleran dan menghargai keberagaman.

Integrasi Moderasi Beragama dalam Bahasa dan Pagelaran Seni dan Lomba Budaya

Kegiatan **hari bahasa daerah dan pagelaran seni budaya** merupakan bentuk lain dari upaya integrasi nilai-nilai moderasi beragama di sekolah. Kegiatan ini memperkuat **komitmen kebangsaan** dengan melestarikan bahasa daerah dan seni sebagai bagian dari identitas nasional. Melalui kegiatan ini, siswa juga didorong untuk menghargai bahasa dan seni dari daerah lain, sehingga meningkatkan sikap **toleransi** mereka terhadap keberagaman budaya. Dengan memahami budaya dan bahasa daerah, potensi konflik dapat diminimalkan, karena tercipta rasa saling menghargai dan pemahaman yang lebih dalam antar siswa, yang mendukung **anti kekerasan**. Kegiatan ini juga mengajarkan siswa untuk lebih **adaptif terhadap budaya lokal**, karena mereka terbiasa menggunakan bahasa dan seni lokal dalam aktivitas sehari-hari.

Terakhir, **lomba budaya** di sekolah dapat memperkuat integrasi keempat indikator ini. Lomba tersebut mendorong siswa untuk mempelajari budaya lokal dan nasional, sehingga memperkuat **komitmen kebangsaan** dan rasa bangga terhadap warisan budaya mereka. Partisipasi dalam lomba juga mengajarkan siswa untuk menghargai karya seni dari daerah lain, yang mengembangkan sikap **toleransi**. Dalam suasana lomba yang damai, siswa belajar untuk berkompetisi dengan sehat, menumbuhkan sikap **anti kekerasan**. Selain itu, lomba budaya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari elemen-elemen budaya lain, sehingga mereka menjadi lebih **adaptif terhadap budaya lokal** di Indonesia.

[19] Yadi Ruyadi, " Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal (Penelitian terhadap Masyarakat Adat Kampung Benda Kerep Cirebon Provinsi Jawa Barat untuk Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah)." Proceedings of the 4th International Conference on teacher education. 2010.

Figure 2 Pagelaran Seni di SMPN 2 Jember

Kegiatan hari bahasa daerah dan pagelaran seni budaya di sekolah merupakan inisiatif penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama. Melalui pelestarian bahasa daerah dan seni sebagai bagian dari identitas nasional, kegiatan ini berfungsi untuk memperkuat komitmen kebangsaan siswa. Menurut Bintoro, pelestarian bahasa daerah tidak hanya penting untuk mempertahankan warisan budaya, tetapi juga berperan dalam membentuk identitas dan rasa kebangsaan di kalangan generasi muda.[20] Ketika siswa berpartisipasi dalam kegiatan ini, mereka belajar untuk menghargai keunikan bahasa dan seni dari berbagai daerah, yang pada gilirannya meningkatkan sikap toleransi terhadap keberagaman budaya.

Penguatan sikap toleransi sangat penting, terutama di lingkungan yang multikultural. Kegiatan yang melibatkan pemahaman terhadap budaya dan bahasa daerah dapat membantu meminimalkan potensi konflik. Menurut Sihotang, peningkatan pemahaman budaya dan bahasa lokal di kalangan siswa menciptakan rasa saling menghargai dan memperdalam pemahaman antarbudaya, yang mendukung sikap anti kekerasan.[21] Dengan interaksi yang positif di antara siswa, kegiatan ini membantu membangun lingkungan yang aman dan harmonis di sekolah.

Selain itu, kegiatan ini juga mengajarkan siswa untuk lebih adaptif terhadap budaya lokal. Dengan terlibat dalam aktivitas yang menggunakan bahasa dan seni lokal, siswa terbiasa dengan berbagai elemen budaya yang ada di sekitar mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Baidhawy, yang menekankan bahwa adaptasi terhadap budaya lokal

[20] Ratih Fenty A. Bintoro, "Revitalisasi Bahasa Daerah Melayu Kutai dalam Perspektif Generasi Muda." Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Lampung. 2024.
[21] Din Oloan Sihotang, Harmoni Moderasi Beragama: Pemahaman, Kesadaran, dan Penerapannya. (Lombok Tengah: Penerbit P4I, 2024), 25-36.

adalah langkah penting dalam pengembangan karakter siswa, sehingga mereka mampu berinteraksi dengan berbagai lapisan masyarakat yang berbeda.[22]

Kegiatan lomba budaya di sekolah menambah dimensi lain dalam integrasi nilai-nilai moderasi beragama. Lomba tersebut mendorong siswa untuk mempelajari dan menghayati budaya lokal dan nasional, sehingga memperkuat komitmen kebangsaan serta rasa bangga terhadap warisan budaya. Menurut Rohmah, partisipasi dalam lomba budaya juga membantu siswa menghargai karya seni dari daerah lain, yang sekaligus mengembangkan sikap toleransi mereka.[23] Dalam suasana lomba yang damai, siswa belajar untuk bersaing dengan sehat, yang berkontribusi pada pengembangan sikap anti kekerasan. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempelajari dan menghargai elemen-elemen budaya lain, sehingga mereka menjadi lebih terbuka dan adaptif terhadap perbedaan budaya yang ada di Indonesia.

Secara keseluruhan, kegiatan hari bahasa daerah, pagelaran seni budaya, dan lomba budaya berperan penting dalam memperkuat integrasi nilai-nilai moderasi beragama di sekolah. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya lokal dan nasional, tetapi juga mendorong siswa untuk menghargai keberagaman, menciptakan lingkungan yang aman, dan mempersiapkan mereka untuk menjadi warga negara yang lebih baik.

KESIMPULAN

Integrasi moderasi beragama melalui penggunaan Rompi Batik Jember, program kantin kuliner tradisional, serta kegiatan hari bahasa daerah dan lomba budaya di sekolah menunjukkan upaya konkret dalam memperkuat komitmen kebangsaan, memupuk toleransi, menciptakan kebersamaan, dan meningkatkan adaptasi terhadap budaya lokal di kalangan siswa. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya diajarkan untuk menghargai kekayaan budaya dan warisan lokal, tetapi juga dilatih untuk berinteraksi secara positif dengan beragam budaya lain, yang pada gilirannya mengurangi potensi konflik dan mendukung sikap anti kekerasan. Program-program ini menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis, di mana siswa dapat tumbuh menjadi generasi yang lebih toleran dan menghargai keberagaman budaya. Novelty dari penelitian ini terletak pada integrasi berbagai elemen budaya lokal dalam pendidikan sebagai sarana untuk memperkuat moderasi beragama. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan holistik yang tidak hanya fokus pada aspek teoritis, tetapi juga menerapkan nilai-nilai budaya dalam praktik sehari-hari di sekolah, yang berpotensi untuk mengurangi konflik sosial dan meningkatkan kohesi komunitas melalui pemahaman yang lebih baik tentang keragaman budaya.

[22] Zakiyuddin Baidhawy, Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural. (Jakarta:Erlangga, 2005), 56-78.
[23] Rohmah, Nafiah Nur Shofia, Sabar Narimo, and Choiriyah Widyasari. "Strategi penguatan profil pelajar Pancasila dimensi berkebhinekaan global di sekolah dasar." Jurnal Elementaria Edukasia 6.3 (2023): 1254-1269.

DAFTAR PUSTAKA

Baidhawy, Z. (2005). Pendidikan agama berwawasan multikultural. Erlangga.

Bintoro, R. F. A. (2024). Revitalisasi bahasa daerah Melayu Kutai dalam perspektif generasi muda. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Lampung.

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. Qualitative Research in Psychology, 3(2), 77-101.

Creswell, J. W. (2014). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. New York: SAGE Publications.

Falakh, M. S. (2023). Strategi efektif untuk mempromosikan pendidikan multikultural di lingkungan sekolah. PenaEmas, 1(1), 76-86.

Hidayat, U. S. (2019). Penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Sunda. Sukabumi: Bina Mulia Publishing.

Kurdi, M. S. (2023). Urgensitas pendidikan Islam bagi identitas budaya (analisis kritis posisi efektif pendidikan sebagai pilar evolusi nilai, norma, dan kesadaran beragama bagi generasi muda Muslim). Indonesian Journal of Religion Center, 1(3), 169-189.

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). Naturalistic inquiry. SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mustafida, F. (2020). Integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI). Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 4(2), 173-185.

Muwahhida, M. A. F. (2023). Membangun kebangsaan dan memperkuat budaya lokal melalui pendidikan karakter di sekolah dasar. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 8(2), 5640-5652.

Nukman, M., Mariana, N., & Subrata, H. (2024). Upaya pemertahanan budaya lokal dalam pembelajaran bahasa asing pada perspektif glokalisasi. Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP), 7(1), 276–283.

Rohmah, N. N. S., Narimo, S., & Widyasari, C. (2023). Strategi penguatan profil pelajar Pancasila dimensi berkebhinekaan global di sekolah dasar. Jurnal Elementaria Edukasia, 6(3), 1254-1269.

Ruyadi, Y. (2010). Model pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal (penelitian terhadap masyarakat adat kampung benda kerep Cirebon provinsi Jawa Barat untuk pengembangan pendidikan karakter di sekolah). Proceedings of the 4th International Conference on Teacher Education.

Shofiyyah, N. A., Komarudin, T. S., & Ulum, M. (2023). Integrasi nilai-nilai islami dalam praktik kepemimpinan pendidikan: Membangun lingkungan pembelajaran yang berdaya saing. El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 9(2), 66-77.

Sihotang, D. O. (2024). Harmoni moderasi beragama: Pemahaman, kesadaran, dan penerapannya. Lombok Tengah: Penerbit P4I.

Sugiman, A. M. R. (2017). Penanaman nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme melalui materi sikap semangat kebangsaan dan patriotisme dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara pada pembelajaran PKn di SMAN 1 Pundong. Academy of Education Journal, 8(2), 174-199.

Sukmadinata, L. A. (2019). Metode penelitian pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Toriyono, M. D., Sibilana, A. R., & Setyawan, B. W. (2022). Urgensi pendidikan multikultural dalam pengembangan karakter di era society 5.0 pada perguruan tinggi. Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman, 12(2), 127-140.

Umah, R. Y. H., Werdiningsih, W., & Anggraini, Y. (2022). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars, 6(1).